BAB II

Kajian Teoritis

A. Kajian Pustaka

1. Konstruksi Pesan

Dari kamus Ilmiah popular konstruk merupakan konsepsi, bentuk susunan (bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukis dan memasang.[1] *Pengertian Konstruksi* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb): *rumah itu kokoh krn -- nya beton bertulang;* 2 *Ling* susunan dan hubungan kata dl kalimat atau kelompok kata: *makna suatu kata ditentukan oleh -- dl kalimat atau kelompok kata.*[2] Dan yang dimaksud dengan konstruksi sendiri merupakan pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, pembangunan (bangunan), susunan bangunan. Aktifitas untuk membangun suatu sistem.

Menurut pandangan aliran kritis, ideologi penulis dan media bersangkutan yang secara strategis menghasilkan laporan, dimana

[1] Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya,: Arloka, 1994), hal 365.

[2] Konstruksi pesan moral dalam syair lagu. (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis memiliki satu pandangan, menempatkan pandangan suatu kelompok lebih penting dari pandangan kelompok lain.[3]

Pandangan yang hampir mirip dengan Schutz adalah Peter L Berger & Thomas Luckman mengatakan bahwa manusia menciptakan kehidupan sehari-harinya. Mereka menanggap proses tersebut sebagai konstruksi realitas simbolik. Menurut Berger dan Luckman dunia sosial adalah produk manusia. Ia adalah hasil konstruksi manusia bukalah yang *given*.

Irving Goffman dengan mengatakan premis hampir sama dengan Schutz dan Berger & Luckman bahwa dunia sosial ini adalah ambigu. Dimana obyek, aktor, kondisi dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan melalui tindakan manusia yang mereka gunakan dan mengkonstruksi serta mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dipahami secara bersama kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.[4]

Makna dari ketiga persepektif konstruksi sosial realitas yang dipresentasikan Schutz, Berger & Luckman serta Goffman ada satu benang merah yang bisa disimpulkan yaitu bahwa aktivitas-aktivitas manusia bertujuan itu berada dalam struktur makna. Obyek peristiwa yang terjadi dalam dunia sehari-hari tidak memiliki makna universal

---

[3] Eriyanto, Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001). hal. 58

[4] Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah dan Penerapannya*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1993). hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan inheren yang diciptakan dan dibentuk secara sosial. Makna bentukan tersebut mencerminkan atau merefleksikan struktur kontekstual historis. Dimana makna tersebut diciptakan. Orang menjalani kehidupan sehari-harinya ini dibawah asumsi yang tidak selektif bahwa pengalaman setiap orang tentang dunia itu pada dasarnya sama.

Dalam teori konstruksionis Penman menguraikan empat kekuatan komunikasi jika dilihat dari teori konstruksionis. Pertama, komunikasi itu bersifat konstitutif; artinya komunikasi itu sendiri yang menciptakan dunia kita. Kedua, komunikasi itu bersifat kontekstual; artinya komunikasi dipahami dalam batas-batas waktu dan tempat tertentu. Ketiga, komunikasi itu bersifat beragam; artinya komunikasi itu dalam bentuk yang berbeda. Keempat, komunikasi itu bersifat tidak lengkap, artinya komunikasi itu berada dalam proses oleh karenanya selalu berjalan dan berubah.[5]

Dalam berkomunikasi kita selalu membutuhkan suatu media sebagai alat penghubung untuk menyampaikan sebuah pesan. Media berasal dari bahasa latin yaitu"median", yang berarti alat perantara. Media sastra adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, media ini dapat berupa barang, atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan

[5] Fathurin Zen. Nu Politik; *Analisis Wacana Media,* hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya.[6] Salah satu hasil manifestasi media sastra adalah novel. Novel berasal dari bahasa italia *novella,* yang dalam bahasa Jerman *Novelle,* dan dalam bahasa Yunani *novellus.* Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novel (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.[7]

Adapun unsur-unsur novel ada dua macam yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang dimaksud unsur interinsik dalam novel adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks novel itu sendiri. Adapun unsur-unsur interisik meliputi:[8]

a. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau sesuatu yang menjadi dasar cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Yang menjadi pusat dan jiwa keseluruhan bagian cerita, dan merupakan dasar yang menjadi pengembangan tulisan, sehingga apa yang ditulis tidak akan terlepas dari tema.

---

[6] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), hal. 163
[7] *http*//www.wikipedia.org/novel/ 15-04-2011
[8] Abdurrasyid:*http*:www//abdurrosyid.wordpress.com/unsur-unsur-interinsik-dalam-prosa/di akses 15-04-2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penulis dalam menentukan tema antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Selain tema sentral ada juga tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral yakni tema pendukung tema utama atau sentral.

b. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Dalam unsur inilah makna pesan dapat disampaikan baik secara implisit yaitu dengan cara menyelipkan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku dalam penokohan. Unsur ini dapat memuat pesan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

c. Tokoh

Tokoh adalah sosok pelaku yang ada dalam cerita atau individu yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakon dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua tokoh yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Tokoh sentral dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Biasanya tokoh ini diperankan oleh tokoh utama yang digambarkan selalu bersifat baik, sabar, dan nyaris sempurna.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang memiliki perwatakan negatif. Tokoh ini digambarkan sebagai orang jahat, dan bertentangan dengan protagonis.
3. Tokoh bawahan, adalah tokoh-tokoh pendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:
   a. Tokoh andalan, yakni tokoh bawahan menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis maupun antagonis).
   b. Tokoh tambahan yakni tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita. Tokoh ini hanya pendukung atau selingan sekilas yang tidak berperan banyak.
   c. Tokoh lataran yakni tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja. Misalnya pendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar suatu daerah maka tokoh latar ini munculnya hanya untuk membantu menggambarkan daerah tersebut.

Ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuatnya,
2. Melalui ucapan-ucapannya,
3. Melalui penggambaran fisik tokoh,
4. Melalui pikiran-pikirannya,
5. Melalui penerangan langsung.

d. Alur

Alur adalah urutan atau susunan rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun alur dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Alur linear yaitu alur yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi).
2. Alur kasual yakni alur yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal).
3. Alur tematik yaitu alur yang disusun berdasarkan tema cerita. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami. Tema ini sangat sedikit hubungannya dengan tema sentral.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alur cerita dari segi urutan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Alur maju yakni jalan cerita dari awal sampai akhir adalah sistematis dan berurutan.
2. Alur mundur yaitu jalan yang dibuka oleh *ending* dan kemudian menceritakan kilas baliknya ke masa lalu sehingga masa lalu yang menjadi *ending* cerita.
3. Alur maju mundur, alur ini memiliki jalan cerita yang maju kemudian *flashback* lagi ke belakang atau alur awal.

Adapun yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

e. Latar (*Setting*)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa daam cerita. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok:

1. Latar tempat, yaitu mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, strata sosial, politik, pendidikan, agama dan kebudayaan.

f. Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang adalah cara pandang terhadap tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, dua macam sudut pandang yang bisa dipakai:

1. Sudut pandang orang pertama (first person point of view)

   Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pendang orang pertama, dan menggunakan kata 'aku' sebagai tokoh utama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat langsung dalam cerita. Ia adalah si 'aku' tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

   Tokoh 'aku' ini bisa saja menjadi tokoh utama, yaitu 'aku' memang menjadi pemeran utama. Dan tokoh 'aku' bisa saja menjadi pemeran tambahan, yang hanya ada di pengantar dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sudut pandang orang ketiga (third person point of view)

Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga, tokoh utamanya banyak menggunakan kata 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang yang lainnya, karena pengarang akan memakai gaya bahasa sesuai dengan selera pribadinya dan karakter khususnya masing-masing.

Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda: berterus terang satiris, simpatik, menjengkelkan, emosional, dramatis dan sebagainya. Bahasa dapat menciptakan suasana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat bagi adegan sera, adegan cinta, adegan peperangan dan lain-lain.

2. Produksi Teks Media

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu obyek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobyek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yakni representasi, relasi dan identitas. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

a. Representasi Dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. *Pertama*, pada tingkatan kosa kata (*vocabulary*): kosa kata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dimaksukkan dalam satu set kategori. Apakah peristiwa Ambon dikatakan sebagai pembunuhan, pertikaian, atau konflik? *Kedua*, pilihan yang didasarkan pada tingkat *grammar* (tata bahasa). Pertama-tama terutama perbedaan diantara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku). Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakaian bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan dalam sebuah tindakan (*action*) ataukah sebuah peristiwa (*even*).

Pilihan kosa kata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosa kata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu.[9]

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai kegiatan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk

[9] Eriyanto, *Analisis Wacana*.....,hal. 290-293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek + verb + obyek).

Ada beberapa strategi wacana, yang paling umum digunakan adalah bentuk kalimat pasif. Dengan bentuk kalimat pasif hanya ditampilkan korban, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Bentuk lain adalah dengan membentuk neominalisasi, dimana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa menunjuk pada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat.

b. Representasi Dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kelimat yang lain. Misalnya, ada fakta berupa maraknya demonstran mahasiswa, ada fakta lain berupa nilai tukar rupiah menurun. Bagaimana dua faktor tersebut ditampilkan dalam teks? Dua fakta itu dapat digabung dalam pengertian banyaknya demonstrasi mahasiswa itu menyebabkan nilai tukar rupiah melemah akan tetapi, dapat dipandang sebagai dua fakta yang terpisah, turunnya nilai tukar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rupiah tidak dianggap sebagai penyebab dan dua fakta itu benar-benar terpisah.

Dalam proses kerja penulisan, penulis pada dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koheransi local, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideology dari pemakai bahasa.

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. *Pertama*, elaborasi anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti, 'yang', 'lalu', atau 'selanjutnya'.

Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat lain. Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan (umumnya menakai kata hubung 'dan') atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubunga 'tetapi', 'meskipun',

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'akan tetapi', dan sebagainya) atau juga membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain (umumnya memakai kata hubung 'atau').

Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain (umumnya dengan pemakaian kata hubung 'karena' atau 'diakibatkan'). Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipandang hanya sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung pada bagaimana fakta satu dipandang saling berhubungan dengan fakta lain.[10]

c. Representasi Dalam Rangkaian Antar Kalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan di rangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakan partisipan di anggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Apapun yang dipilih untuk ditampilkan oleh media, menunjukkan dalam batasnya yang jauh, bagaimana kalimat yang

[10] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal. 294-296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, pendapat yang berbeda, dapat digabung dan seakan berhubungan oleh penulis dengan strategi wacana tertentu. Inilah kekuasaan bahasa dan wacana media.[11]

d. Relasi

Kalau representasi berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana pertisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, si mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pemabaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan public, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan public tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan

[11] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal. 296-299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalayak, antara partisipan public, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan public tadi. Semua analisis hubungan itu diamati dari teks.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks social. Karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam media di antara khalayak dan kekuatan social yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Analisis hubungan ini penting dalam dua hal. *Pertama*, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang social di mana masing-masing kelampok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh public, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan social ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.[12]

e. Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik menurut Fairclough, bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok social yang terlibat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah penulis ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pernyataan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan dan berkaitan dengan penulis, tetapi

[12] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal 300-303

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

3. Analisis Wacana

a. Pengertian Analisis Wacana

Istilah wacana saat ini sering dipakai dalam bidang ilmu apapun. Sehingga semakin disebut dan dipakai justru semakin membuat kita bingung dan rancu. Wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, selain itu juga diartikan sebagai pembicaraaan atau yang diskursus.[13]

Wacana sebagai terjemahan bahasa Inggris *discourse* yang berasal dari bahasa latin diskursus, yang terdiri dari dis, "dari, dalam arah yang berbeda," dan currese, "lari". Sehingga arti secara keseluruhan menjadi lari kian kemari. [14]

Pengertian wacana tidak tidak berhenti sampai disini saja, tetapi diartikan sebagai berikut:

1. Komunikasi pikiran dan kata-kata; ekspresi ide-ide, atau gagasan konservasi/percakapan.
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu obyek studi atau pokok telaah.

---

[13] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal 1

[14] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, Rosdakarya), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Risalah tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah (Webste, 1983:522)
4. Apa yang dimaksud dengan wacana bukan hanya sesuatu yang Tertulis, tetapi sebuah pidato pun dapat disebut wacana.

Sehingga kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis hal ini sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan sebagai berikut:[15]

> "Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara/lakon-lakon". (Tarigan, 1993:23).

Hal ini juga dilihat dari penjelasan Samsuri (dalam Suajiman, 1993:6).

> "Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terjadi atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulisan".

Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Menurut Tarigan dalam bukunya seperti yang dikutip oleh Sobur wacana itu sendiri, mencakup tempat

[15] Alex Sobur. *Analisis Teks Media*..... hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penggunaan bahasa yaitu "ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra dan persuasi".

Dengan banyaknya pengertian wacana diatas, maka dapat disimpulkan pengertian wacana sebagai

> "Rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subyek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang kohern, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa".

Dari sudut bentuk bahasa, atau yang bertalian dengan hierarki bahasa yang dimaksud dengan wacana dalam bentuk bahasa diatas kalimat yang mengandung sebuah tema. Biasanya terdiri dari aliran-aliran, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri atas bab-bab maupun tidak, jadi tema merupakan sebuah wacana, tanpa tema tidak ada wacana.

Pengertian wacana juga dapat ditinjau dari sudut sebuah komposisi karangan yang utuh.[16] Sehingga landasan yang utama untuk membeda-bedakan karangan satu dari karangan yang lain adalah tujuan umum yang ingin dicapai dalam sebuah karangan. Tujuan umum ini merupakan hasil klarifikasi dari semua tujuan yang ada, yang membawa corak khusus dari karangan-karangan sejenis.

---

[16] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan umum yang akan dicapai tersebut dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Adapun kebutuhan dasar menurut Keraf seperti yang dikutip Sobur terdiri dari empat macam, yaitu[17] *Pertama*, keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal. *Kedua*, keinginannya untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran akan suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. *Ketiga*, keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi. *Keempat*, keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Sikap kebutuhan dasar tersebut akan melandasi corak dasar dari sebuah karangan, yang secara khusus mewarnai sebuah tujuan umum sebuah karangan. Berdasarkan tujuan umum ilmiah secara tradisional di beda-bedakan bermacam-macam karangan atau bentuk retorika.

Dalam sebuah analisa wacana dapat mengungkapkan sebuah kalimat dimana tidak hanya karena ada orang yang membentuknya dengan motivasi atau kepentingan subyektif

[17] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu (rasional atau irasional), terlepas dari apapun bentuk motivasi tersebut kalimat yang dituturkannya tidak dapat dimanipulasi semuanya oleh yang bersangkutan.

b. Fungsi Bahasa Dalam Analisis Wacana

Menurut para pakar bahasa, terdapat kisah lika liku berbahasa yang bersinggungan dengan seni, hal ini disebabkan oleh kecenderungan menggambarkan yang dimunculkan oleh daya imajinasi. Menurut Alex Sobur, mengacu pada Heidegger, kita dapat mengatakan bahwa puisi lebih menggambarkan ketimbang bahasa denotatif. Ia lebih berpotensi memunculkan "ketidaktersembunyian" (aletheia) dibanding bahasa deskriptif dalam ilmu pengetahuan.[18]

Selain bersinggungan dengan seni, bahasa juga tidak pernah lepas dari politik, betapa *phobia* sebagian diantara kita terhadap kata "politik"? menurut Pabottinggi seperti dikutip oleh Sobur, memilih menggunakan kata-kata tertentu atau bahasa tertentu, menekankan pengertian tertentu, tidak lain dari berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas.

Menurut Pabottinggi:

> Kita tidak mungkin berbicara tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, tanpa mengatakan perasaan tertentu. Karena berbicara dilakukan dalam rangka berkomunikasi, berbicara tanpa sikap dan perasaan berarti tidak berbicara sama sekali. Berkata secara lisan ataupun tertulis adalah menyampaikan pikiran atau perasaan. Pikiran atau perasaan yang secara

[18] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif konsisten kita nyatakan atas masalah-masalah penting dalam kehidupan bersama, itulah politik kita.

Menurut tesis klasik yang kita temukan dalam dunia filsafat, manusia merupakan makhluk berpikir.[19] Konsekuensi logisnya pada manusia adalah makhluk berbahasa. Hubungan antara sebuah bahasa dan pikiran sangat erat. Bahasa yang kacau menunjukkan cara berfikir yang kacau. Bentuk bahasa yang sederhana menunjukkan jalan pikiran orang yang memakai bahasa itu.

Menurut Lorens Bagus (1990),

"Bahasa tidak sama dengan pikiran. Pikiran memakai bahasa sebagai alat ekspresi. Pikiran saya bisa lain, dan cara mengekspresikan juga bisa lain. Memang dalam kenyataan hidup kita, tidak ada satu hal yang begitu gampang dimanipulasi seperti bahasa".

Bahasa mempunyai kekuatan yang begitu dahsyat dan lebih tajam dari pisau. Bahasa, dimulut orang yang tidak beretika merupakan tiran yang sulit dilacak. Dalam bahasa itu sendiri, yang hanya berupa bunyi atau tanda grafis, membuat orang berjatuhan dan malah membunuh diri. Didalamnya terdapat sesuatu kekuatan yang tidak nampak yang diberi nama komunikasi.

Menurut, Halliday seperti yang dikutip oleh Sobur, secara makro fungsi-fungsi bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut:[20]

---

[19] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*....., hal. 16
[20] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*....., hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, fungsi ideasional yaitu untuk membentuk, mempertahankan dan memperjelas hubungan diantara anggota masyarakat. Hal ini tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses, partisipan, dan sirkumtansi; aktif; prosesif, statif; aktor, siaran, pemanfaat; kala, loka, cara.

Kedua, fungsi interpersonal yaitu untuk menyampaikan informasi diantara anggota masyarakat. Hal ini berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi ini tampak pada struktur yang melibatkan aneka modalitas dan sistem yang dibangunnya.

Berkenaan dengan fungsi tersebut, terdapat tiga subyek[21] yakni subyek logis adalah aktor; ini merupakan peran transivitas yang diturunkan dari fungsi ideasional. Subyek gramatical diturunkan dari komponen interpersonal dalam fungsi bahasa; khususnya subyek itu harus bertindak dengan peran yang dimaksudkan oleh pengirim (performer) dan penerima (receiver) dalam situasi komunikasi. Dan subyek psikologis termasuk kedalam komponen tekstual; subyek itu berurusan dengan organisasi klausa sebagai amanat dengan penggalan wacana.

---

[21] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*.....hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, fungsi tekstual yaitu untuk menyediakan kerangka, pengorbanisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi. Fungsi ini berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk sebagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi (features of the situation). Menurut Halliday, fungsi tekstual tampak pada struktur yang melibatkan tema, yaitu struktur tematik dan struktur informasi. Fungsi ini adalah satuan bahasa dalam penggunaan, bukan kata, kalimat, melainkan teks dan unsur tekstual dalam bahasa adalah seperangkat pilihan, yang dengan cara itu memungkinkan pembicara atau penulis menciptakan teks-teks untuk menggunakan bahasa dengan jalan yang relevan dengan konteksnya. Klausa dan fungsi di organisasi atau ditata sebagai amanat atau pesan, sehingga disamping struktur dan transitivitasnya dan dalam modalitasnya klausa itu juga memiliki struktur sebagai amanat yang dikenal sebagai struktur tematik (*tematic*).

c. Memahami Makna

1. Konsep Makna

Makna menurut Fisher, merupakan konsep yang abstrak yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritisi ilmu sosial selama 2000 tahun silam.[22] Semenjak Plato mengonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan, "Ultra

[22] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*.....,hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner.

Menurut Jerold Katz[23]:

> "Setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa, seperti misalnya jawaban Plato, telah terbukti selalu samar dan spekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban yang salah."

Menurut Devito[24]

"Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang kita gunakan untuk memproduksi di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah".

Istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Oleh karena itu batasannya bisa bermacam-macam. Bahkan di dalam bukunya The Meaning Of Meaning, Ogden dan Richards mencatat tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Tetapi, menurut Ambrey Fisher, definisi langsung tentang konsep makna bukanlah permasalahan.

> "Kita dibiarkan dengan penafsiran makna yang berbeda, kita seringkali dalam bentuk aturan kaitan

[23] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 19-20
[24] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..... hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*correspondence rules*) atau definisi operasional. Dan tidak mencapai konsekuensi yang jelas tentang hakikat konsep makna tersebut."[25]

Ada tiga hal yang dijelaskan para filsuf dan longuis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. *Pertama*, menjelaskan makna secara alamiah. *Kedua*, mendeskripsikan kalimat secara alamiah. *Ketiga,* menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Para teoritisi bahasa mengemukakan bahwa kebanyakan kata mempunyai makna majemuk. Setiap kata-kata seperti; merah, kuning, hijau dan putih mempunyai makna konotatif yang berlainan. Mulyana memberikan ilustrasi 500 kata dalam bahasa Inggris yang paling sering digunakan memiliki setidaknya 14.000 definisi yang berbeda.

2. Jenis-jenis makna

Banyak pendapat yang mengungkapkan jenis makna. Misalnya Brodbeck (1993) seperti yang dikutip Fisher mengemukakan ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. *Pertama*, makna referansial yakni suatu istilah obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Menurut Fisher hal ini serupa dengan aspek "semantis" bahasa dari Morris (1946) hubungan lambang degan referen (yang ditunjuk). Kedua, dari istilah arti itu,

[25] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*....., hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa satu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Banyak jenis makna yang dikemukakan para ahli, pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat ideasional, maka referensial atau makna proposisional, karena makna ini menunjuk (denote) pada suatu referen. Disamping itu pula makna tersebut bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus.

4. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse analysis*)

Secara garis besar, dalam analisis wacana terdapat dua pendekatan. *Pertama,* pendekatan sosiolinguistik yang menitikberatkan persoalan-persoalan bahasa secara *micro*, seperti persoalan formasi tekstual dari wacana, atau bentuk-bentuk serta fungsi-fungsi dari lambang-lambang bahasa yang digunakan dalam teks. *Kedua*, pendekatan sosiokultural yang melihat wacana sebagai praktik sosial. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada praktik sosial kehidupan manusia, dan menempatkan wacana sebagai tindakan manusia yang senantiasa berkaitan dengan proses-proses simbolik seperti kekuasaan (*power*) dan ideologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan sosiokultural digunakan pada analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang bersifat kritis. Kritis karena analisis wacana yang satu ini memperhatikan konteks situasional dan historis dari teks yang dianalisis. Analisis wacana kritis sangat dipengaruhi oleh teori kritikal yang secara otomatis memberlakukan karakter kualitatif-interpretatif sebagai pijakan penting. Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Meski pada akhirnya analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Makna dari informasi yang diperoleh dan ditafsirkan tidak dapat dilepaskan dari konteks. Para antropolog memberikan tiga ciri yang harus dipenuhi untuk menciptakan suatu konteks. Konteks adalah satu situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan dan relasi.[26] Setting meliputi unsur-unsur material yang terdapat disekitar peristiwa, waktu dan tempat situasi kejadian. Kegiatan meliputi tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa. Interaksi berbahasa baik formal maupun nonverbal, serta kesan, perasaan dan

[26] J.D. Parera, *Teori Semantik,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hal. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi komunikator dan komunikan. Pada relasi, hubungan yang terjalin antara komunikator dan komunikan dapat ditentukan oleh jenis kelamin, kedudukan, hubungan keluarga dan sebagainya.

Analisis wacana kritis termasuk dalam paradigma penelitian kritis. Paradigma kritis merupakan suatu paradigma berpikir yang melihat pesan sebagai bentuk dominasi dan hegemoni satu kelompok kepada kelompok lainnya. Dengan menjadi bagian dari paradigma kritis, teori-teori yang mempengaruhi analisis wacana kritis bukan berasal dari lingkungan kritis. Menurut pandangan kritis, bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya. Sehingga jika realitas dibahasakan, maka akan selalu terkandung ideology dan penilaian. Dalam pandangan Fiske dan Heartley, hal ini bukanlah distorsi dari realitas, tetapi lebih sebagai proses aktif lewat bahasa bagaimana realitas itu dimaknai dan dibentuk.[27] Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasai dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

5. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana juga mempunyai kekuatan dalam melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media. Padahal ini, biasanya terdapat pada analisis wacana kritis. Dalam wacana ini tidak hanya

[27] Aminuddin (ed), analisis wacana; Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi, (Yogyakarta: Penerbit Kanal, 2002), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami sebagai studi bahasa. Melainkan bahasa dianalisis bukan untuk menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti, bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis dalam melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni dapat melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam proses ini subyek tidak senantiasa menyadari sepenuhnya atau tidak dalam pengendalian mutlak atas apa yang mereka lakukan. Seperti pendapat Faucoult, "apa yang bermakna dari sesuatu yang dilakukan orang, tidaklah tergantung dari apa yang menyesistemasi mereka sejak semula".[28]

Dalam menganalisa bahasa tidak sama dalam pengertian bahasa secara linguistik secara tradisional. Menurut Fairclough dan Wodak berpendapat sama, bahwa "Analisis Wacana Kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial".[29] Pada penggambaran wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

---

[28] Foucoult, M, *Language Counter-memory, practice: Selected Essay and Interviews dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 84

[29] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut beberapa karakteristik yang terpenting dari analisis wacana kritis, yang diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. [30]

1. Tindakan

Pada pemahaman ini, wacana merupakan bentuk dari interaksi. Wacana bukan ditempatkan pada tempat yang tertutup dan internal. Ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang:

a) Wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya.
b) Wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Wacana disini dipandang, dproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Dalam konteks yakni masuknya semua situasi dan hal-hal yang berbeda di luar teks dan sangat mempengaruhi bahasa; seperti partisipan dalam bahasa,

[30] Eriyanto. *Analisis Wacana*....., hal. 8-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi dimana teks tersebut diproduksi. Ada beberapa konteks yang penting dan berpengaruh pada produksi wacana:

a. Partisipan wacana latar belakang siapa yang memproduksi wacana. Dilihat dari jenis kelamin, usia, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal yang dianggap relevan untuk menggambarkan wacana.
b. Setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pendengar atau lingkungan fisik merupakan konteks yang berguna untuk mengerti tentang wacana.

3. Historis

Sebagai contoh melakukan penelitian pada berita bentrokan mahasiswa Universitas Cendrawasih Papua dengan aparat. Pemahaman mengenai wacana teks hanya akan dapat diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi politik pasca bentrokan antara polisi dan mahasiswa Universitas Cendrawasih Papua dengan aparat keamanan yang menewaskan 3 polisi. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kekuasaaan

Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hal ini mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi pada detail teks saja, tetapi juga dapat menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Kekuasaan dilihat hubungnnya dengan wacana, mempunyai peran sangat penting untuk melihat apa yang disebut kontrol. Apabila ada satu orang atau kelompok mengontrol orang lain lewat wacana, apalagi dilakukan oleh kelompok dominan pada kelompok tidak dominan. Karena, kelompok dominan lebih diuntungkan dengan mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

5. Ideologi

Teori-teori klasik tentang ideologi diantaranya telah menjelaskan ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, tujuannya untuk membedakan dengan kelompok yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pandangan ini, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang telah ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Norman Fairclough telah membangun pola-pola yang mengintegrasikan secara bersamaan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Model Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*Sosial Change*).

Pada wacana Fairclough juga dijelaskan bahwa; pertama, wacana merupakan bentuk dan tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai bentuk representasi untuk melihat suatu realitas. Kedua, adanya implikasi melalui hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Disini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seerti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klarifikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam model Fairclough analisis wacana dibagi menjadi tiga dimensi, *Teks, Discourse Practice, Dan Sosiocultural Practice.*[31] Teks dianalsis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk suatu pengertian.

Seluruh elemen yang dianalisis harus dipakai untuk melihat tiga masalah diantaranya:

a. Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang akan ditampilkan dalam teks. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat suatu peristiwa yang digambarkan dalam teks yang akan membawa pada muatan ideologis tertentu.
b. Relasi merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan penulis dengan pembaca, untuk dapat mengetahui apakah teks telah disampaikan oleh penulis secara terbuka atau tertutup.
c. Identitas, melihat dari identitas tokoh ditampilkan serta bagaimana personal dan identitas ini hendak digambarkan.

Discourse Practice berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks biasanya dihasilkan lewat proses produksiteks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan wacana. Sedangkan

[31] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal. 286-288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialcultural Practise adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks.

6. Teks dan Ideologi

Ricoeur berpendapat bahwa, "Teks adalah wacana (berarti lisan) yang difikasikan ke dalam bentuk tulisan".[32] Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antar tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difikasikan (ke alam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difikasikan ke dalam bentuk teks.

Dalam konsepsi Marx seperti dikutip oleh Eriyanto[33], "Ideologi adalah sebentuk kesadaran palsu." Kesadaran seseorang, siapa mereka, dan bagaimana mereka menghubungkan dirinya dengan masyarakat, tidak oleh biologi yang alamiah. Kedasaran kita tentang realitas sosial ditentukan oleh masyarakat, tidak dengan psikologi individu.

B. Kajian Teori

1. Teori Kritis

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma. Akan tetapi lebih tepat disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atas realitas dengan muatan orientasi

[32] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*....., hal. 30
[33] Eriyanto, *Analisis Wacana*....., hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologi tertentu, yakni meliputi neo-Marxisme, materialisme, feminisme, Freireisme, *parcipatory inquir.* Secara ontologis, cara pandang aliran ini sama dengan pandangan post-positivisme, khususnya dalam menilai objek atau realitas kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Berangkat dari masalah ini, pada tataran metodologis, aliran ini mengajukan metode dialog sebagai sarana transformasi bagi ditemukannya kebenaran realitas yang hakiki. Pada tataran epistimologis, aliran ini memandang hubungan antara periset dan objek sebagai hal yang tak terpisahkan. Lantaran berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset ikut serta dalam menentukan kebenaran sesuatu hal, maka aliran ini sangat menekankan konsep subyektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.[34]

Sebagai paham keilmuan, teori kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Sedikitnya ada dua konsepsi perihal 'kritis' yang perlu diklarifikasi. *Pertama*, 'kritis internal' terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Dengan demikian, aliran ini sangat mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, penilaian silang secara kontinyu dan

[34] Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 70-71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan data secara intensif merupakan merek dagang dari paradigma ini. Kedua makna 'kritis' dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptimisme - dalam pengertian rasa ingin tahu - terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis. Dalam hal ini konsep 'kritis' berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial, distribusi sumber daya yang tidak merata dan kekuasaan.

Terdapat setidaknya enam isu pokok yang menjadi ciri paradigma kritis dalam keilmuan.

a. Prosedur, Metode Dan Metodologi Keilmuan

Tema ini adalah tuntunan untuk setiap penelitian. Umumnya, prosedur, metode dan metodologi penelitian dari suatu bidang ilmu merupakan suatu inheren yang rigit sifatnya dan cenderung melupakan hal-hal yang bersifat sosial historis. Dalam konsepsi teori kritis, hal seperti ini tidak dapat dibenarkan, pasalnya keberadaan prosedur dan metode tidak bersifat bebas dan otonom, tetapi menjadi bagian dari kecurigaan dan pertanyaan atau praktik yang sedang berlangsung di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perumusan Kembali Standar Dan Aturan Keilmuan Sebagai Logika Dalam Konteks Historis

Dalam paradigma yang telah diterima secara umum, logika keilmuan diperoleh melalui proses yang valid, kontinyu dan progresif serta kumulatif dalam menjelaskan dan memformulasikan ilmu pengetahuan. Dalam konteks teori kritis, formulasi ini tidak selamanya benar. Dalam beberapa hal, logika keilmuan dapat berubah. Akan tetapi, perubahan logika keilmuan tidak melulu bersifat komulatif dan progresif, namun bisa pula berupa potongan-potongan pengalaman dan praktik dalam transformasi sosial. Karena itu, standar dan aturan keilmuan lebih banyak dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah masyarakat.

c. Dikotomi Antara Obyektif Dan Subyektif

Dalam penelitian di berbagai ilmu, penekanan terhadap oyektivitas menjadi suatu keharusan agar temuan yang diperoleh lebih bermakna. Sedangkan hal-hal yang bersifat subyektif harus sejauh mungkin dihindari. Pemisahan dua unsur ini dalam pandangan teori kritis, dianggap sebagai hal yang dibuat-buat. Dalam praktik, hal-hal yang berupa hard data - seperti deretan angka dalam analisis kuantitatif - tidak dapat dipisahkan dari soft data, seperti pikiran, perasaan dan persepsi sang analis. Karena itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikotomi semacam ini tidak memperoleh tempat dalam paradigma ini.

d. Keberpihakan Ilmu Dalam Interaksi Sosial

Paradigma lama selalu menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral (*science is value free*) dan untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, ilmu tidak mengenal perbedaan-perbedaan masyarakat. Dalam pandangan teori kritis pernyataan ini tidak realistis dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu memang diciptakan untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang-orang tertentu sesuai yang disukai oleh penggagasnya. Banyak ilmu yang dianggap murni dan netral, kenyataannya justru digunakan untuk mempertahankan suatu kelompok ideologi dan paham-paham tertentu sebagai contoh, kaidah pasar besar dalam sistem ekonomi kapitalitas walaupun dianggap netral dan natural, tetap digunakan untuk melanggengkan liberalisme.

e. Pengembangan Ilmu Merupakan Produksi Nilai-Nilai

Ilmu yang dikembangkan selama ini bukanlah semata-mata untuk mengungkapkan realitas yang ada dan mencari kebenaran dari realitas tersebut. Lebih dari itu, pengembangan ilmu juga diarahkan pada produksi nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ilmu statistik yang diciptakan sebagai alat analisis data fenomena. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya sebagai alat untuk mengungkap realitas, tetapi juga menciptakan nilai-nilai yang pasti, kaku, dan a-sosial dalam masyarakat. Demikian pula dengan temuan lainnya di berbagai bidang kehidupan. Semuanya diarahkan untuk memproduksi sejumlah nilai yang dapat digunakan oleh orang lain dalam menjalani kehidupannya.

f. Ilmu Pengetahuan (Khususnya Ilmu Sosial) Merupakan Studi Tentang Masa Lalu

Paradigma yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil studi masa kini, adalah pernyataan yang kurang masuk akal. Memang, hampir semua ilmu sosial pada dasarnya merupakan studi tentang keteraturan dan ketidakteraturan sosial di masa lampau. Hasilnya kemudian secara tidak langsung digunakan untuk mempelajari atau menghindari hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam berbagai aspek realitas kehidupan di masa depan. Hal demikian dimungkinkan, bukan lantaran ilmu dapat memprediksi dan mengontrol, melainkan karena ilmu dapat mengatur fenomena yang bisa menuntun kita mengenali berbagai kemungkinan, dan dipihak lain, ilmu juga dapat menyaring kemungkinan-kemungkinan yang lain.[35]

[35] Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*....., hal. 86-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Konstruktivisme

Paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan obyektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menyatakan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham yang bersifat konstruktif. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di golongan positivis atau post-positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistimologis antara pengamat dan obyek merupakan satu kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Secara metodologis, aliran ini menerapkan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama yang dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat per orang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang-per orang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subyektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.[36]

Kemunculan paradigma konstruktivisme melalui proses yang cukup lama, setelah sekian generasi ilmuan memegang teguh positivisme selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuan menolak prinsip dasar positivisme, yaitu: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; (2) hubungan subyek dan obyek penelitian harus dapat dijelaskan; (3) hasil temuan yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda. Implikasi pandangan ini adalah bahwa fenomena yang akan diteliti (1) harus dapat diobservasi dan (2) harus dapat diukur; serta (3) eksistensi fenomena tersebut harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.

a. Komponen Keilmuan

Dilihat dari aksioma keilmuan yang dikembangkan (baik ontologi, epistimologi, maupun metodologi, paradigma ini secara frontal bertolak belakang dengan paradigma positivisme)

Pada sisi ontologi, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karenanya akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk di dalam masyarakat. Oleh karenanya, dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial, paham ini menganut prinsip realitivitas. Jika dalam positivisme tujuan penemuan ilmu

[36] Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosia*.....,hal. 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah untuk membuat generalisasi terhadap fenomena alam lainnya, maka dalam konstruktivisme tujuan itu lebih condong kepada penciptaan ilmu yang diekspreksikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik.

Pada sisi epistimologi, hubungan periset dan obyek yang diteliti bersifat interaktif, sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi diantara keduanya. Karena itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan juga sangat subyektif.

Pada sisi metodologi, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan diluar laboratorium, yaitu di alam bebas, secara wajar guna menangkap fenomena apa adanya dari alam, dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi dari pengamat atau pihak periset.

b. Implikasi Paradigma

Terdapat sejumlah implikasi dari kemunculan paradigma konstruktivisme ini. Pertama, fenomena interpretif yang dikembangkan bisa menjadi alternatif untuk menjelaskan fenomena realitas yang ada. Jika demikian halnya, sangat mungkin terjadi pergeseran model rasionalitas, yakni dari model rasionalitas, prektis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, munculnya paradigma baru dalam melihat realitas sosial akan menambah khasanah paham dan aliran, sebagai alternatif bagi para ilmuan untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda.

Ketiga, konstruktivisme memberi warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara periset dan objek yang diteliti. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmiah yang mengiringinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kajian pustaka di atas maka dapat digambarkan alur peneliti dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1: Skema Alur Peneliti

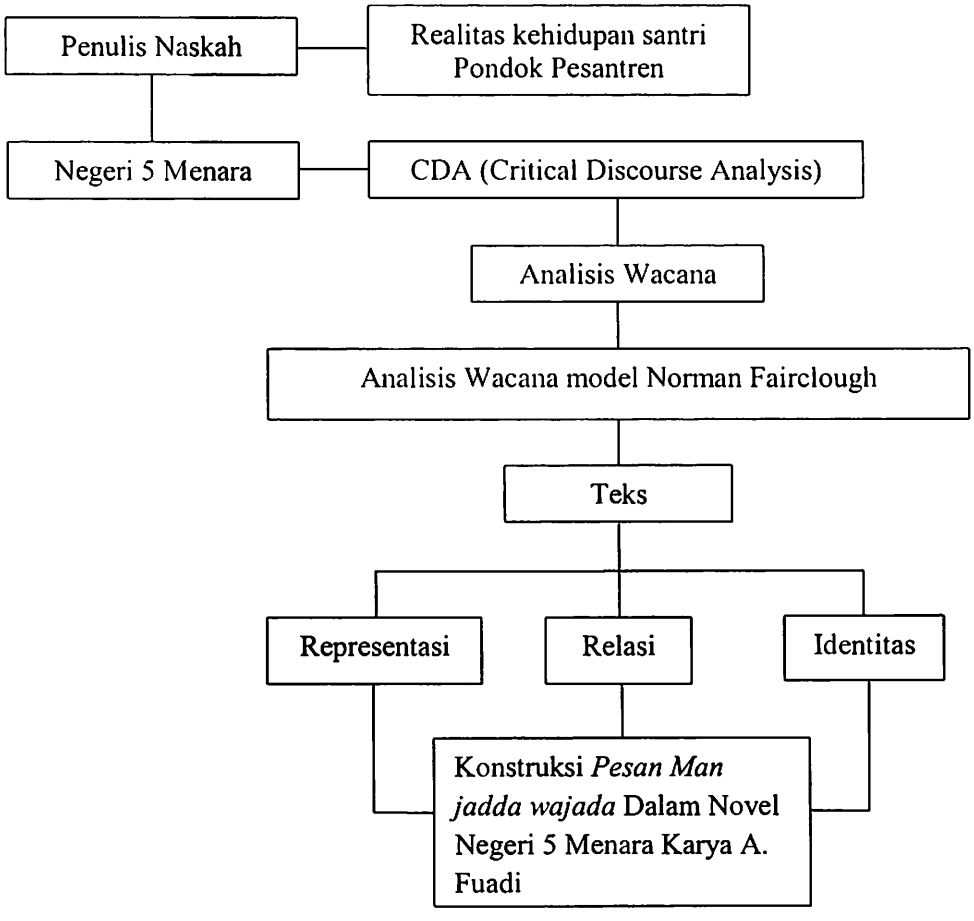

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id